

Pengaruh Media Sosial Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Siswa Smp

Monica Santosa¹, Rini Sugiarti², Erwin Erlangga³

Magister Psikologi, Universitas Semarang^{1,2,3}

E-mail: monicasantosa2912@gmail.com¹, rinisugiartipsikologi@usm.ac.id², erwinerlangga@usm.ac.id³

Article History:

Received

01 Agustus 2023

Revised

15 Agustus 2023

Accepted

08 April 2024

Published

30 May 2024

Abstract. *Bullying in schools is a problem that arises continuously, from generation to generation, and until now has not found a solution to overcome it. Bullying comes from the word bully which is a word that centers on the existence of a "threat" made by a person towards others that seems weaker or "lower" than the behavior, which can cause psychological and physical disturbances in the victim. This study aims to determine the influence of social media and parenting on the bullying behavior of junior high school students. Social media and parental parenting as external factors in a person trigger the emergence of bullying behavior. The research method used is a literature review of these variables.*

Keywords : *Social media, parenting, bullying*

Abstrak. Bullying di sekolah merupakan suatu permasalahan yang muncul terus menerus, dari generasi ke generasi, dan sampai saat ini belum menemukan solusi untuk mengatasinya. Bullying berasal dari kata bully yang merupakan suatu kata yang berpusat kepada adanya suatu "ancaman" yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang terlihatnya lebih lemah atau "rendah" dari perilaku, yang dapat menimbulkan gangguan psikologis maupun fisik pada korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial dan pola asuh terhadap perilaku bullying siswa SMP. Media sosial dan pola asuh orangtua sebagai faktor eksternal dalam diri seseorang sehingga memicu munculnya perilaku bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review mengenai variabel tersebut.

Kata kunci : Media sosial, pola asuh, bullying



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Isu pendidikan yang saat ini masih hangat diperbincangkan dari tahun ke tahun salah satunya adalah perilaku bullying. Di dunia pendidikan satu isu ini selalu melekat dengan erat dari generasi ke generasi. Fenomena gunung es diibaratkan sebagai kasus bullying yang ada di dunia pendidikan, yaitu terlihat kecil dipermukaan namun menyimpan banyak sekali persoalan yang sebagian besar tertutupi oleh orang sekitarnya, yaitu orangtua dan guru. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat. Dilihat dari tiga kejadian tersebut, terlihat gangguan perilaku yang dialami oleh anak. Gangguan perilaku tersebut perlu mendapat penanganan lebih awal.

Sekalipun anak secara kognitif dan kemampuan berpikirnya baik, namun pada kenyataannya secara emosional belum siap. Hal itu menyebabkan anak memiliki mental yang lemah yang berujung kepada perilaku agresif berupa bullying. Santrock mengatakan bahwa remaja merupakan tahap seseorang mencari identitas dirinya. Remaja adalah usia 12-20 tahun, dimana pada usia ini akan terjadi tumbuh kembang secara emosional, fisik, dan kognitif. Muncul juga perilaku unik pada remaja dan mulai ada tekanan dari dalam maupun dari luar. Di usia remaja, remaja sangat sensitif akan munculnya masalah dengan orang sekitarnya, dan salah satu masalah yang muncul adalah adanya bullying.

Informasi yang didapat dari We are Social and Hootsuite oleh Kemp mengatakan bahwa ada sekitar 170 jutaan penduduk Indonesia sudah menggunakan internet dalam kesehariannya dan 162 jutaan jiwa aktif dalam menggunakannya. Sebanyak 65% berusia 13-17 tahun, menduduki tingkat pertama sebagai pengguna aktif internet. Hal ini perlu menjadi perhatian karena usia remaja adalah usia rentan akan terbentuknya sebuah perilaku. Dengan munculnya internet yang termasuk media sosial didalamnya seolah menjadi pembuka pintu gerbang antar negara di seluruh belahan dunia. Untuk menjalin komunikasi dan mendapatkan informasi yang begitu cepat dan lengkap. Hal tersebut memiliki dampak positif,

akan tetapi juga ada dampak negatifnya yaitu penggunaan teknologi yang kurang tepat bahkan tidak tepat, salah satunya adalah dengan adanya cyberbullying.

Pola asuh orangtua merupakan beberapa sikap, perilaku, tindakan orangtua kepada anak yang membentuk pribadi anak. Pola asuh orangtua merupakan seluruh perilaku yang dilakukan orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, dengan keluarga, menetapkan aturan dalam rumah tangga, mendidik anak, dan sebagainya. Pola asuh yang tepat dari orangtua kepada anak akan memenuhi kebutuhan anak dalam berperilaku, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh orangtua salah, maka dapat menimbulkan masalah perilaku di diri anak.

Oleh sebab itu, pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sangat dibutuhkan, karena buruknya perhatian dan pengawasan orang tua, penerapan aturan yang tidak menentu, orang tua yang tidak harmonis, dan penolakan dari orang tua mampu menimbulkan masalah perilaku pada anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi *literature review* yang diambil dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan pengaruh media sosial dan pola asuh orangtua terhadap perilaku bullying siswa SMP.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan media sosial yang kurang tepat bahkan tidak tepat mengakibatkan munculnya cyberbullying (bullying secara online). Korban cyberbullying tidak melihat gender dan usia. Semua gender dan usia berpotensi untuk mendapatkan cyberbullying. Selain berpotensi menjadi korban, para pengguna media sosial yang kurang tepat dalam menggunakannya juga berpotensi untuk menjadi pelaku cyberbullying. Inilah mengapa perlu adanya pantauan dari orangtua ketika anak sudah mulai menggunakan media sosial yang tidak wajar. Ketikan, postingan, foto, dan lain sebagainya yang diunggah di media sosial menjadikannya sebagai "jejak digital". Usia remaja memang harus mendapatkan pengawasan khusus terkait dengan perilakunya, mengingat bahwa masa ini adalah masa pencarian jati diri yang berpotensi memicu munculnya banyak masalah.

Adapun motif remaja dalam melakukan tindakan bullying di media sosial adalah sebagai berikut (1) ketidaksukaan terhadap seseorang dari pihak pelaku (2) memiliki tujuan untuk menyindir dengan kata-kata yang tidak sopan dan fokusnya untuk menghasut teman (3) sebagai bahan candaan atau tertawaan bagi teman-teman lainnya (4) menyingkirkan korban dari komunitasnya dengan memberikan fitnah (5) pelaku merasa superior dibanding korban. Untuk penggunaan media sosial, perlu diadakannya edukasi dan tindakan proaktif kepada anak-anak remaja supaya mereka menggunakan media sosial dengan bijaksana. Peran orangtua sangat besar dalam hal ini.

Pola asuh orangtua juga menjadi faktor penyebab munculnya bullying pada anak. Pola asuh otoriter memiliki potensi paling besar untuk memunculkan bullying pada anak, sebab anak tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya, kendati keputusan hanya ada pada orangtua mereka. Hal ini menyebabkan anak mencari kebebasannya diluar keluarga. Salah satu lingkungan yang dekat dengan mereka ada di lingkup sekolah dengan sasaran korban yaitu temannya yang dianggap lemah.

Perilaku bullying memiliki peresentase rendah ketika pola asuh orangtua yang dipilih adalah demokratis. Remaja merasa mendapat kepercayaan dari orangtua dengan membebaskan remaja memilih sesuai dengan kebutuhan mereka, disertai dengan tanggungjawab yang mereka ambil. Orangtua memberikan kebebasan, namun juga memiliki batasan. Tetap ada aturan yang diberikan kepada anak. Focus dari pola asuh ini adalah untuk mengarahkan remaja agar tepat dalam mengambil sebuah keputusan untuk dirinya dan orang lain.

Kesimpulan

Dari beberapa referensi jurnal yang peneliti baca, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial dan pola asuh orangtua memiliki pengaruh bagi perilaku bullying pada remaja SMP. Usia yang tidak stabil secara emosional dan kognitif. Penggunaan media sosial yang sembarangan berpotensi untuk memicu munculnya cyberbullying. Terlepas dari usia dan gender, remaja berpotensi menjadi pelaku maupun korban bullying online. Maka dari itu perlu adanya pantauan dari orangtua supaya lebih mengawasi dan memperhatikan remaja.

selanjutnya, pola asuh otoriter bagi anak seolah menjadi penjara bagi mereka. Mereka diharuskan melakukan ini dan itu sesuai dengan kemauan orangtua. Tidak memiliki kesempatan untuk memilih apa yang menjadi pilihan bagi dirinya. Mereka mencari pelarian dengan menindas teman mereka yang dirasa lebih lemah dan payah dari dirinya. Saat inilah waktu yang tepat bagi mereka memiliki kebebasan berkuasa, memerintah, menindas, dan melukai temannya disekolah. Akan tetapi pola asuh demokratis memiliki potensi yang lebih sedikit bagi remaja untuk memiliki perilaku bullying. Ini disebabkan karena mereka diberikan kebebasan untuk memilih apa yang mereka putuskan. Mengajarkan remaja untuk memiliki tanggungjawab atas dirinya dan oranglain. Bebas bukan berarti tanpa batas, melainkan tetap memiliki batasan-batasan dan aturan.

Daftar Pustaka

- Agustina, F. Analisis Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial Dan Upaya Penanggulangannya. <https://osf.io/preprints/inarxiv/5zcxw6/>, 2019.
- Alamsyah, Faisal Ryan. Literature Review : Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying Remaja. Papua, 2021.
- Fazry, Laila. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja." *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat Volume 2* (2021).
- Kemp, S. "Indonesian Digital Report 2020," 2020. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>.
- Korua, Sally Febriyanti. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK 1 Manado." *e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 3* (2015).
- Marsinun, Rahmiwati. "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial." *Jurnal Magister Psikologi UMA Volume 12* (2020).
- Putri, Fildzah Rudyah. "Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perudungan Pada Remaja." *Jurnal Kesejahteraan Keluargadan Pendidikan Volume 5* (2021).
- Riantika, E. "Asuhan Keperawatan Komunitas Peer Bullying Education Dalam Upaya Pencegahan Dan Pengurangan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VII Di SMP Siti Khadijah Padang." *Doctoral Dissertation, Universitas Andalas*, 2020.
- Tim KPAI. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Bandung, 2020.
- Wirmando. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja." *Nursing Care and Health Technology Journal Volume 1* (2021).

Yanti, Dhini Easter. "Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Pelajar SMP." *Holistik Jurnal Kesehatan*, Volume 14 (2020).